
ANALISIS PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBIASAAN KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH INOVATIF MERTOYUDAN

Aditia Eska Wardana dan Puji Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia
Email: aditiawardana@unimma.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diserahkan 10 Mei 2024
Direvisi 14 Juni 2024
Disetujui 20 Juni 2024

Keywords:
*application ,
profile of pancasila students,
character building*

Abstract

The aim of this research is to analyze the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students in character training. The research method used is descriptive qualitative. The research was carried out from March to June 2023. The data collection techniques used were interviews and documentation. The informants in the research were the principal and class I and IV teachers at Mertoyudan Innovative Elementary School. Data sources were obtained from informant information and documentation data. The informant selection technique uses purposive sampling. The data validity technique uses triangulation of source data and data. Data analysis uses a qualitative data analysis model. The results of the research state that there are 5 steps in planning the Pancasila student profile project, namely: forming a project facilitator team for strengthening the Pancasila student profile, identifying the level of readiness of the educational unit, designing dimensions, themes and time allocation for the project strengthening the Pancasila student profile, Developing project modules, designing a strategy for reporting project results. The implementation of the learning project to strengthen the profile of Pancasila students is in order to shape children's personalities in accordance with the profile of Pancasila students. In the learning implementation stage, the project for strengthening the profile of Pancasila students is not much different from intracurricular learning activities, however, the learning project for strengthening the profile of Pancasila students is packaged more lightly and fun. Some of the activities carried out are preparing learning resources or tools and materials, dividing groups, introduction stage, action stage and reflection or sharing stage. P5 activities carried out include; Make a VASE from paper mache, make a doormat, make a pencil case from used materials.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembiasaan karakter. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian yakni Kepala Sekolah dan guru kelas I dan IV SD Inovatif Mertoyudan. Sumber data diperoleh dari informasi informan dan data hasil dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data sumber dan data. Analisis data menggunakan model analisis data kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa perencanaan pojek profil pelajar pancasila terdapat 5 langkah dalam merencanakan, yaitu : membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar pancasila, Menyusun modul proyek, merancang strategi pelaporan hasil proyek. Pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah dalam rangka membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. dalam tahap pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran intrakulikuler, namun pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila ini dikemas lebih ringan dan menyenangkan. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan ialah menyiapkan sumber belajar atau alat dan bahan, membagi kelompok, tahap pengenalan, tahap aksi dan tahap refleksi atau berbagi. Kegiatan yang P5 yang dilakukan seperti; Membuat VAS dari bubur kertas, membuat keset, membuat kotak pensil dari bahan bekas.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar dalam membangun peradaban bangsa. Melalui proses pendidikan yang berkualitas, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang akan berkembang dan mampu membangun peradaban bangsa. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki karakter unggul. Pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mengajarkan nilai karakter pada siswa. Pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai wujud peduli terhadap masa depan peserta didik. Menurut Santoso et al. (2019) Ramadhan & Arthur (2022) yang dimaksud karakter adalah watak, tabiat, ahklak, atau kepribadian seseorang melalui internalisasi nilai kebajikan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Contoh nilai karakter tersebut seperti karakter peduli sosial, gotong royong, cinta tanah air, religious, kerja keras, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil indeks karakter yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2021) maka menghasilkan bahwa pada peserta didik jenjang pendidikan menengah menghasilkan Indeks Karakter 2021 sebesar 69,52. Posisi ini turun bila dibandingkan angka indikatif survei tahun sebelumnya, di mana angka indikatif indeks karakter 2020 pada posisi (71,41). Turunnya nilai indeks komponen pembentuk karakter nampaknya terkait dengan pandemic covid 19. Hal ini terkait keadaan pandemi telah menuntut perubahan cara pandang, budaya dan perilaku yang dianggap tepat dalam meneruskan proses pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik (baik dimensi prioritas maupun bukan prioritas) diperlukan sinergitas antara trilogi pusat pendidikan, yaitu: pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan sekolah. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus sejalan, seirama, senafas dan sewarna dengan bingkai pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan penanaman nilai karakter khususnya di sekolah dapat direncanakan di dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian Perdana (2018); Anugraheni, (2018); Ardianti et al. (2019); Fardani et al. (2021) & Ramadhan & Arthur (2022) yang juga menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, penanaman nilai karakter dapat diintegrasikan melalui kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan pelajaran,

pengalam belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem makarim mencetuskan perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka terdapat proyek profil pelajar pancasila, proyek penguatan profil pelajar pancasila berupa kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya mencapai kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek penguatan profil pelajar yang berbeda dengan par pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (proyek based learning) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di kelas. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahap belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariana, et al. (2022) menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan kurikulum profil pelajar pancasila sudah efektif terhadap pengembangan karakter siswa. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, at al. (2022) & Ni'mah et al. (2023) bahwa kurikulum mandiri paling efektif dalam mengembangkan karakter siswanya melalui pengembangan profil siswa Pancasila. Siswa Pancasila terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari pengembangan profil mereka. Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik dan kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, serta memantapkan nilai-nilai luhur. Adapaun untuk penerapan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik terdapat berbagai desain. Hal seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh landari & Rapita (2023) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) desain P5 terdiri dari membentuk tim, mengidentifikasi kesiapan sekolah, menentukan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang ingin dikuatkan, menentukan tema, merencanakan waktu, alur,

asesmen, dan membuat modul; (2) pengelolaan P5 meliputi provokasi dan kontekstualisasi, aksi P5, serta perayaan hasil belajar; (3) pengolahan asesmen dan pelaporan hasil P5 meliputi mengoleksi, mengolah hasil asesmen, dan penyusunan rapor proyek; (4) evaluasi dan tindak lanjut P5 berupa penguatan karakter serta melanjutkan kebiasaanyang baik dengan program mari beraksi.

Berdasarkan hasil pengamatan, masih ada beberapa guru di sekolah dasar yang belum memahami implementasi kurikulum merdeka, terutama didalam penerapan proyek profil pelajar pancasila. Sehingga perlu ada *role model* sekolah yang bisa dijadikan panutan didalam penerapan proyek profil pelajar pancasila. SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pada penerapannya SD Inovatif mertoyudan berupaya untuk mengimplementasikan proyek profil pelajar pancasila sebaik mungkin. SD Inovatif Mertoyudan juga merupakan salah satu sekolah favorit di wilayah magelang yang sebelumnya sudah banyak kegiatan-kegiatan kokurikuler. Pembiasaan karakter-karakter juga sudah bagus.

Berdasarkan kondisi di atas maka perlu adanya analisis penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembiasaan karakter yang mendalam di SD Inovatif mertoyudan sebagai upaya melihat secara dekat capaian implementasinya serta menganalisis berbagai bentuk penguatan yang dilakukan pihak sekolah terkait profil pelajar pancasila. Adapun, fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembiasaan karakter di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dan menggalinya secara mendalam. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif diantaranya *pertama*, metode kualitatif lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman akan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong 2015: 10). Pendekatan penelitian yang dipilih adalah

case study (studi kasus) melalui pendekatan *multiple-case design*. Creswell (2015) mengemukakan bahwa studi kasus bertujuan untuk mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam dari satu atau beberapa fenomena.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan Kepala Sekolah di SD Inovatif Mertoyudan. Sumber data berasal dari informan dan dokumentasi. Data informan diperoleh dari guru dan kepala sekolah, sedangkan data dokumentasi berupa tulisan dan gambar hasil observasi, serta data rekaman hasil wawancara. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini melalui *purposive sampling*.

Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk melakukan analisis data penelitian yaitu berupa triangulasi metode dan triangulasi sumber. Sehingga didalam menguji keabsahan data maka data-data yang didapatkan dari guru dan kepala sekolah dibandingkan untuk mendapatkan informasi yang absah. Selain sumber, peneliti juga membanding data-data dari berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang absah.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yaitu suatu proses analisis yang terdiri dari empat jalur kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan verifikasi data atau kesimpulan. Sehingga dalam pelaksanaannya peneliti mengumpulkan data dari berbagai metode dan sumber, setelah mendapatkan data maka peneliti mereduksi data dengan cara memilih data awal yang sesuai dengan tujuan atau indikator yang menjadi tujuan dalam penelitian, dan selanjutnya proses penyajian data dalam bentuk coding. Selanjutnya kesimpulan. penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tentang hasil analisis penerapan proyek profil pelajar pancasila, sehingga harapan kedepannya dapat memberikan kontribusi positif bagi kegiatan pembelajaran siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian tentang penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembiasaan karakter di sd muhammadiyah inovatif mertoyudan terbagi menjadi 2 aspek. Yaitu pertama, aspek perencanaan penerapan

profil pelajar pancasila dan kedua, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Adapun, untuk deskripsinya terdapat di bawah ini.

a. Perencanaan Penerapan Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan merupakan salah satu tahap yang pertama harus dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan tujuan agar proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan merupakan salah satu sekolah penggerak yang sudah menjalankan kurikulum merdeka, tetapi didalam pelaksanaan beberapa program seperti proyek penguatan profil pelajar pancasila akan ditemui beberapa tahapan yang mungkin akan berbeda dengan yang ada pada buku panduan. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru juga memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat ajar dan terdapat proyek yang diperuntukkan menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan dengan tema-tema tertentu oleh pemerintah, hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Samsul Huda, SPd selaku kepala SD Muhammadiyah Inovatif mertoyudan yang mengatakan bahwa;

“Alhamdulillah, untuk mengadopsi kurikulum terbaru bagi kami adalah hal yang sangat positif ya. Implementasi kurikulum merdeka (IKM) ini sebenarnya itu benar-benar angin segar buat kita. Untuk bisa melaksanakan kurikulum merdeka belajar. Artinya kita bebas untuk mempunyai ide-ide bagaimana mengkonsep sekolah kita berkarakter itu. Namun tetap harus ada panduan-panduan ya, yang harus kita ikuti ya. dalam kurikulum merdeka juga kepala sekolah harus dituntut supaya lebih kreatif, tetapi ini hal yang positif untuk meningkatkan kualitas sekolah.”

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga orang guru kelas serta tiga kelas dan dua kegiatan proyek. Guru pertama dari kelas I A dengan proyek membuat keset, Guru kedua dari kelas I B dengan proyek yang sama dengan kelas I A yaitu daur ulang membuat keset, sedangkan guru terakhir yaitu dari kelas IV dengan proyek daur ulang sedotan plastik. Perencanaan yang matang dan baik dibutuhkan agar pembelajaran

dapat berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Pembelajaran itu terencana, kemudian terorganisir dengan bagus, terlaksanan, kemudian terevaluasi. Jadi kemudian seperti yang lain, setiap guru harus ada perencanaan, kemudian ada pelaksanaan, lalu ada evaluasi”.

Untuk memperoleh data tentang perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan Tahun Ajaran 2022/2023 yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila

Tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan adalah guru yang mengikuti diklat seperti yang disampaikan oleh Kepala SD, sebagai berikut:

“Tim fasilitator ya, jadi biasanya ada di kegiatan KKG, KKG itu kegiatan kelompok guru dari kabupaten itu biasanya ada tim guru penggerak, dari sekolah penggerak itu biasanya ada timnya. Sebelumnya yang mengajukan itu dari pengawas ya biasanya beberapa sekolah yang siap. Fasilitator itu kemudian yang mendiklat guru-guru kita. Kemudian guruguru kita yang ikut menjadi perwakilan diklat atau bimtek tadi yang menjadi fasilitator disekolah”.

Waka kurikulum SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan mengenai tim fasilitator disesuaikan dengan kondisi sekolah, tim terdiri dari guru kelas, guru agama dan guru pendamping dari masing-masing kelas. Waka Kurikulum menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau tim fasilitator yang khusus untuk P5 ini belum ustadzah, ada timnya tapi kita sesuaikan juga dengan kondisi sekolah us, untuk tim fasilitator nya ini disini ya guru kelas masingmasing dengan guru agama serta guru pendamping di kelas tersebut. Jadi tim fasilitator kelas I misalnya ya berarti guru kelas atau walas kelas satu, guru agama dan guru pendamping dan disini kan kelas satu ada dua kelas, itu gabung sudah timnya. Kelas lain juga sama seperti itu.”

Selaras dengan yang disampaikan oleh wali kelas I B, sebagai berikut:

“Kalau perencanaannya itu biasanya kita itu kumpul perkelas, ada timnya sendiri-sendiri, tim kelas 1 sampai kelas 4. Jadi kita berkumpul. P5 sendiri itu sebenarnya namanya ada yang ditanggung sama walas, tapi kalau pelaksanaannya kita rencanakan Bersama-sama.”

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan benar sudah terbentuk terlihat pada setiap kegiatan proyek dalam setiap tim semua anggota tim yang terdiri dari wali kelas, guru agama, dan guru pendamping saling bekerja sama mulai dari mengkondisikan peserta didik, mempersiapkan bahan dan alat, sampai pelaksanaan proyek dan tidak ada guru dalam tim tersebut yang bekerja sendiri.

2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Untuk mendapatkan data mengenai tingkat kesiapan satuan pendidikan, peneliti melakukan wawancara dengan kepala SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan, yang mengatakan bahwa:

“Yang pertama kita memberikan pemahaman P5 itu sendiri kepada semua guru, jadi pada saat ini pun kita masih belajar ya untuk penerapan P5. Jadi sosialisai berjalan tetapi nggak semua guru memahaminya. Namun kita menerapkan semampu kami dan sebisa kami. Jadi apa saja yang perlu dilaksanakan untuk melakukan P5 yang pertama pemahaman guru dalam membangun profil pelajar Pancasila tadi, kemudian kita ramu dalam bentuk kegiatankegiatan. Memang kita masih meraba-raba iya, tapi bukan meraba-raba tanpa panduan. Tapi pelaksanaannya entah itu dalam ideal atau tidak, ya insyaallah semua lembaga pun dalam tahap itu kesana ya, karena kita dalam tahap pembelajaran.”

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat peneliti simpulkan jika tidak semua guru sudah memahami tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila. Hal tersebut juga disampaikan waka kurikulum, bahwa:

“Jadi sambil kapan hari, memang tidak ada yang tau itu apa P5, ya sudah kita jelasin ke tiap kan ada hari sabtu itu sudah, pertemuan dijelasin ini ada P5, isinya gini, temanya gini, kemudian ini”.

3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar pancasila

Tahapan selanjutnya adalah sekolah menentukan tema. Tema tersebut dirancang dan dikemas dalam pembelajaran proyek untuk penguatan profil pelajar pancasila. Berdasarkan wawancara dengan waka Kurikulum mengatakan bahwa:

“Terus kalau ini, disemester dua sudah ada perencanaan, perencanaannya kita kan menerapkan 2 tema itu relevannya kan ada 4 tema, kearifan lokal, kemudian bangunlah jiwarnya itu semester satu, untuk semester duanya kita gaya hidup berkelanjutan sama bhineka tunggal ika. Itu direncanakan diawal. Pertama kita tentukan temanya, kemudian dari tema itu kita tentukan proyek nya apa, pelaksanaannya kapan, alokasi waktunya itu, bahan dan alatnya, kayak dimensi kemudian elemen semua itu perencanaan. Kita punya hari jumat yang efektif selain yang kemarin itu kan ada isra'mi'raj itu sudah dipangkas itu nggeh, jadi jumat yang efektif itu ada dua belas pekan. Dua belas pekan itu kita bagi menjadi 2 tema, setiap tema kita mempunyai 2 proyek, tiap proyek itu alokasinya 3 kali jumat. Kapan hari ya sudah ada perencanaannya ini, kelas satu jenzangnya buat keset sama apa gitu gaya hidup berkelanjutan dan seterusnya, jadi setiap proyek itu tiga.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum, peneliti dapat menyimpulkan jika pada ajaran baru tahun 2022/2023 semester ganjil telah dilaksanakan dua tema proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu kearifan lokal dan bangunlah jiwa raganya. Sedangkan pada semester dua juga telah direncanakan dua tema proyek yaitu tema gaya hidup berkelanjutan dan bhineka tunggal ika.

Berdasarkan hasil dokumentasi dari rencana proyek penguatan profil pelajar pancasila SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan mengenai tujuan pemilihan tema, menerangkan jika: Dengan mengangkat tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan mengacu kepada Profil Pelajar Pancasila, proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini ditujukan untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mengelola sampah plastik dan melakukan aksi sebagai solusi terhadap masalah sampah plastik. Sedangkan pada tema “Bhineka Tunggal Ika” tema ini bertujuan mengenalkan ragam budaya

Indonesia kepada para peserta didik. sepanjang proyek, mereka akan mencari tahu benda budaya, kebiasaan, permainan, hingga tradisi berbagai suku di Indonesia, secara mandiri. Diharapkan pada akhir proyek mereka mampu mengidentifikasi dan merangkul keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data dokumentasi tersebut dapat disimpulkan tujuan dari tema pertama gaya hidup berkelanjutan adalah untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mengelola sampah plastik disekitar mereka. Selain itu, untuk tujuan dari tema kedua yaitu 1) Mengenalkan ragam budaya Indonesia kepada para peserta didik. sepanjang proyek, mereka akan mencari tahu benda budaya, kebiasaan, permainan, hingga tradisi berbagai suku di Indonesia, secara mandiri, 2) Mampu mengidentifikasi dan merangkul keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah tema ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan topik kegiatan dari tema tersebut, menentukan kegiatan apa yang sesuai dengan tema dan cocok serta dapat diterapkan di sekolah dan mampu dilaksanakan baik oleh guru maupun peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas I B, ia mengatakan:

“Kita rencanakan Bersama-sama. Kira-kira yang yang cocok dengan kelas satu itu apa. Kita juga bukan asal mencetus, tapi kita juga lihat dibuku panduan, jadi kita browsing-browsing terkait dengan proyek P5 yang ada di modul-modul yang ada di kemendikbudristek itu.dari situ biasanya kita menemukan ide. Jadi kita diskusikan Bersama, misalnya terkait dengan A, di topik A temanya ini, subtemanya ini, terus habis itu kita pikirkan prodak apa yang bisa dijadikan proyek dari prodak yang sudah kita temukan kita bagi sesuai dengan langkahlangkahnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan jika wali kelas IB mencari referensi modul dari pemerintah. Kemudian tim akan bermusyawarah kembali terkait penentuan topik atau kegiatan yang sesuai dengan tema. Senada dengan hal tersebut, guru kelas I A mengenai topik yang diambil oleh kelas satu, menerangkan:

“kalau yang di semester satu kemarin itu ada dua tema yang sudah dilakukan yakni kearifan local sama bangunlah jiwa raganya. Kalau yang kearifan local ini kemarin anakanak diajarkan tentang

permainan dan makanan tradisional. Jadi kemarin itu anak-anak langsung praktek, kita mengulang Kembali permainan-permainan tradisional yang ada di zaman dulu, kalau kemarin itu kita prakteknya ada dua permainan, yaitu permainan dam-daman, sama yang satunya permainan gobak sodor. kemudian kalau yang kearifan local topik yang kedua itu ada makanan tradisional. Nah kalau makanan tradisional ini kemarin kita mengajarkan cara membuat rujak buah. Jadi anak-anak dikenalkan terkait rujak buah, dan disamping anak-anak dikenalkan dengan rujak buah, anakanak kemarin diajarkan cara pembuatannya. Kemudian terkait tema selanjutnya, yaitu bangunlah jiwa raganya, itu kemarin kita mengambil dua topik yaitu yang pertam kita ajarkan anakanak, kalau bangunlah jiwa raganya ini kan bagaimana kita bisa menjaga badan, kebersihan badan. Nah kalau kelas satu kemarin itu kita ajarkan bagaimana cara gosok gigi yang benar. Nah jadi kemarin anak-anak praktek membawa sikat gigi dan pasta gigi. Nah kalau yang di semester dua ini, kita sebenarnya di gaya hidup berkelanjutan itu kita ada dua proyek atau dua prodak yang kita buat, yaitu yang pertama daur ulang limbah. Yaitu kita buat keset, membuat keset dari kain perca. Kemudian yang kedua itu kita membuat topeng dari bubut kertas.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan walikelas satu dapat disimpulkan untuk semester dua tahun ajaran 2022/2023 menetapkan pada tema gaya hidup berkelanjutan terdapat satu topik dengan dua proyek atau dua produk yang akan dihasilkan yaitu topik daur ulang limbah, dengan dua produk yaitu keset dan topeng dari bubur kertas.

4) Menyusun modul proyek

Modul yang digunakan pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan saat ini masih menggunakan modul dari pemerintah, sekolah belum membuat modul proyek sendiri. Namun guru tetap membuat pedoman proyek, seperti yang di sampaikan oleh walikelas I, sebagai berikut:

“Untuk modul kita masih belum buat sendiri. kita mengacu dari pemerintah, tapi dari situ kita modifikasi. Kalau untuk tahun sekarang kita masih pakai dari pemerintah, tapi kalau melihat dari pemerintah itu masih belum relevan jadi kita sesuaikan

dengan disini, sesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan gurunya. Jadi setelah ditentukan topiknya apa, mau buat apa itu walas buat ya panduannya itu tapi ya hanya memuat tema apa, bahan dan alat yang dibutuhkan, sama langkah atau cara membuatnya. Jadi tidak selengkap modul.”

Senada dengan wali kelas IB, wali kelas IA juga memberikan keterangan terkait modul, bahwa:

“Untuk modul kita belum buat sendiri memang us, jadi kita belum ada modul. Ya kita cari referensi dari modul pemerintah itu, Cuma pelaksanaannya tidak sama, kita sesuaikan dengan kondisi disini. Kita buatnya panduan yang SOP, ya sebenarnya kan untuk modul ini juga nggak ada aturan yang paten modul ini harus seperti ini, atau seperti ini, jadi bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sih us, memang kan tidak ada aturan bentuk modul harus seperti apa. Kalau yang dari pemerintah iu kan contohcontohnya mau dibuat sama seperti itu bagus, kalau tidak sama ya tidak apa-apa bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi kita kalau panduan itu cantumkan tema nya apa, bahan dan alatnya yang diperlukan sama langkah-langkahnya itu bagaimana.”

Satu tim fasilitator bagi kelas satu juga memberitahukan jika sekolah masih dalam tahap awal penerapan kurikulum merdeka menjadi salah satu alasan guru belum membuat modul untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila sendiri, wali kelas IV menuturkan:

“karena kita adalah awal dalam menerapkan kurikulum merdeka, jadi disini kita tidak dituntut untuk membuat modul P5 sendiri atau RPP ya kasarannya kalau di K13. Jadi untuk Langkah-langkahnya kemarin kita sempet mencari beberapa modul yang ada. Kebetulan di kurikulum merdeka ini kita di fasilitasi dengan adanya aplikasi merdeka mengajar. Jadi disini kita bisa mengakses beberapa modul terkait beberapa mata pelajaran atau P5 itu sendiri. Jadi yang pertama kita mencari modul. Modul yang sesuai dengan tema yang kita pilih, yang sesuai dengan jenjang untuk fase A khususnya dikelas I. Kemudian setelah kita mencari beberapa modul, tentunya kita tidak langsung memakainya, jadi kita memodifikasi dulu, kita sesuaikan dulu dengan situasi dan kondisi yang di

sekolah kita. Kemudian setelah kita mencari modul, kemudian ya otomatis kita menyiapkan beberapa bahan atau alat yang kita butuhkan dalam penerapan P5 itu sendiri”

5) Merancang Strategi Pelaporan Hasil Proyek

Pada langkah ini merancang strategi pelaporan hasil proyek masih menjadi pekerjaan rumah bagi tim fasilitator proyek, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Wali Kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Terkait evaluasinya, tentang pelaksanaan P5 ini, lebih ke pengamatan sih ustadzah, jadi dipengamatan itu kita bagi beberapa kategori. Kalau di P5 itu kan ada kategori yang pertama sangat berkembang, kemudian berkembang sangat baik, kemudian ada mulai berkembang, dan terakhir itu ada belum berkembang. Jadi dari penilaian-penilaian itu, kita amati, atau kita observasi, ketika melaksanakan P5 itu sendiri, mana anak-anak yang sudah melakukan proyek itu, dan mana ana-anak yang belum bisa dalam mengikuti beberapa proyek yang kita lakukan. Jadi evaluasinya lebih pada pengamatan.”

Wali kelas I selaku satu tim fasilitator di kelas satu juga menerangkan hal serupa, jika evaluasi masih dibantu dengan dokumentasi selama pembelajaran, berikut keterangannya:

“Jadi nanti mungkin kita akan adakan evaluasinya diakhir proyek, di akhir tema, misal apa namanya kan tema gaya hidup berkelanjutan ini aka ada itunya, soalnya kan ini juga nanti pastinya dibutuhkan waktu pengisian rapor, soalnya pengisian rapor itu kan tidak hanya dari keaktifannya anakanak tapi juga dari apa namanya anak-anak itu rajin masuk atau tidak, kadang ada beberapa anak-anak yang tiap hari jum'at itu jarang masuk jadi itu juga bisa pengurangan point dalam penilaian. Jadi memang untuk evaluasinya kita belum buat alat evaluasinya seperti tes atau rubrik itu belum, jadi kita kan punya dokumentasi ya, maksudnya setiap kegiatan kita itu kita punya dokumentasinya, jadi semisal kita sekarang tidak pegang form kita bisa flashback atau melihat dari dokumentasi yang sudah kita buat. kalau saya sendiri karena ini sifatnya bukan skill atau kemampuan esakya yang berdasarkan kemampuan mereka bisa atau nggak tapi segimana mereka itu bisa berusaha

terutama berusaha untuk bekerja sama dengan teman-temannya, itu yang perlu diamati, jadi meskipun karyanya anak-anak misalnya dapat dibilang kurang bagus atau bagaimana tapi menurut saya hal yang paling utama dari kegiatan ini prosesnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan walikelas I dapat disimpulkan alat evaluasi sangat penting dan dibutuhkan pada saat pengisian rapor, pelaporan hasil proyek untuk saat ini masih dibantu dengan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Hal serupa juga disampaikan oleh Guru kelas IV mengatakan bahwa:

“Untuk itu saya belum buat, jadi memang untuk rubric atau lainnya sebagai alat evaluasi kita belum buat, jadi ya untuk menilai itu kita kan melalui pengamatan, dan kan kita juga punya dokumentasi-dokumentasi selama kegiatan kita lihat kita manfaatkan itu. Jadi waktu memberikan nilai nanti di rapor itu kita pasti nggak mungkin ingat semua jadi kita buka lagi video dan foto selama kegiatan.”

Berdasarkan wawancara dengan walikelas IV dapat disimpulkan jika belum membuat alat evaluasi proyek dan menggunakan dokumentasi selama kegiatan untuk membantu pelaporan hasil proyek pada rapor proyek. Dari hasil wawancara dari beberapa sumber, dapat disimpulkan kelas I maupun kelas IV belum terdapat alat evaluasi yang dirancang secara tertulis untuk mengukur kemampuan peserta didik dan dalam pelaporan hasil proyek pada bukan skill atau kemampuan esakya yang berdasarkan kemampuan mereka bisa atau nggak tapi segimana mereka itu bisa berusaha terutama berusaha untuk bekerja sama dengan teman-temannya, itu yang perlu diamati, jadi meskipun karyanya anak-anak misalnya dapat dibilang kurang bagus atau bagaimana tapi menurut saya hal yang paling utama dari kegiatan ini prosesnya.

b. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Inovatif Mertoyudan Tahun 2022/2023

Pelaksanaan merupakan tahapan yang dilakukan setelah tahap perencanaan selesai dilakukan. Pada tahap ini guru menerapkan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

“P5 itu profil pelajar Pancasila dimana disitu ada beberapa karakter yang harus

dimiliki sebagai bentuk ini loh kepribadian generasi bangsa kita, diantaranya kan ada bertaqwa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mempunyai kepribadian yang berkebhinekaan global, bernalar kritis, anak jadi Ketika mendapatkan informasi tidak langsung menerima, tapi mengajak anak bertanya, ini kenapa ya.. kita gali kita kembangkan informasiinformasi itu, sehingga anak-anak sudah terbiasa bernalar kritis melihat keadaan dan bisa mencari solusi dari keadaan itu, kebanyakan kita kan sering anak itu kan samikna waato'na ya tapi kekritisannya itu tidak terbangun, itu juga kurang bagus. Ketika dia ada problem-problem dia tidak bisa mencari solusinya dan seperti itu. Kemudian kemandirian, kadang anak-anak itu cukup ditekankan belajar aja, tanpa bisa menyelesaikan persoalan yang ada pada dirinya, yang terkecil aja, nyuci sepatu, kadang serba orang tua. Nah di P5 itu kita sisipkan kegiatan nyuci sepatu, mencuci sendiri, melipat baju, nah itu sesuai dengan jenjang usia. Kira-kira usia ini bisanya apa. Nah di SD itu banyak kan kegiatan-kegiatan mulai daur ulang sampah ya bahkan kemarin itu sampai membuat keset, nah itu dalam rangka untuk membentuk kepribadian anak-anak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah dalam rangka membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran intrakurikuler, namun pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila ini dikemas lebih ringan dan menyenangkan. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan ialah menyiapkan sumber belajar atau alat dan bahan, membagi kelompok, tahap pengenalan, tahap aksi dan tahap refleksi atau berbagi.

1) Pesiapan sumber belajar

Pada kegiatan pelaksanaan ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IA, ia menyatakan bahwa:

“pertemuan pertama kemarin ya pertama kita sampaikan bahan dan alat yang perlu dibawa, anak-anak membawa Koran bekas atau kertas bekas dari rumah, kemudian

kita. kemudian kita sampaikan secara singkat kembali apa yang akan kita buat. Pertemuan kedua kemarin ini kita sudah mulai menempelkan bubur kertas ke wadah yang menjadi cetakan lalu proses penjemuran. Dan dipertemuan ketiga nanti ini anak-anak menghias vas bunga mereka. Sama seperti pertemuan sebelumnya, kita sampaikan bahan atau alat yang dibutuhkan sehari sebelumnya, pertemuan kali ini anak-anak membawa kuas untuk cat sekolah yang menyediakan.”

Peneliti menyimpulkan dalam mempersiapkan sumber belajar guru menggunakan beberapa alat dan bahan yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan, alat dan bahan tersebut disampaikan kepada siswa sehari sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas dalam mempersiapkan sumber belajar, Indah dibantu oleh guru agama dan guru pendamping untuk mempersiapkan alat dan bahan, alat dan bahan yang disiapkan yaitu vas bunga dari bubur kertas yang telah dibuat sebelumnya, cat, dan kuas yang dibawa masing-masing oleh siswa. Senada dengan guru kelas 1A, guru kelas 1B menuturkan bahwa

“Kalau pelaksanaan tentunya kita berawal dari perencanaan yang sudah kita rencanakan. Yang pertama pasti kita menyiapkan beberapa alat dan bahan yang kita butuhkan. Kemudian kita sosialisasikan kepada anak-anak tentunya terkait dengan tema dan topik yang kita pilih. Kemudian setelah kita sosialisasikan, sosialisasi itu mencakup beberapa alat dan bahan yang harus dibawa atau dipersiapkan oleh peserta didik maupun guru. Jadi untuk alat dan bahan yang sifatnya tidak berat itu kemarin kita bebaskan kepada anak-anak. Kalau yang berat itu kemarin kita ambil dari anggaran sekolah. Jadi tidak semua kita bebaskan kepada anak-anak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru, peneliti menyimpulkan jika pada tahap pelaksanaan ia mensosialisasikan terlebih dahulu mengenai alat dan bahan yang harus dibawa, memberikan sosialisasi terkait proyek yang akan dilakukan, memberikan arahan kepada peserta didik terkait langkah-langkah yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan proyek yang sudah ditentukan.

2) Mengerjakan Proyek

Pada kegiatan ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1, ia menyatakan bahwa:

“Kemudian setelah mengumpulkan alat dan bahan kita juga memberikan arahan kepada peserta didik bagaimana nanti cara melakukan beberapa topik dan beberapa proyek yang akan kita lakukan. Kemudian setelah kita mensosialisasikan kepada anak terkait langkah-langkahnya, kemudian kita mulai untuk membuat beberapa proyek yang sudah kita tentukan. Ya disitu kita mendampingi anak-anak, karena disini anak-anak masih kelas satu, jadi tentunya butuh pendampingan yang apa ya, ekstra. Karena mungkin anak-anak kelas satu kan peralihan dari TK ya, jadi harus ada pendampingan yang ekstra dari beberapa proyek yang sudah kita lakukan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah mengumpulkan alat dan bahan, guru memberikan arahan kepada peserta didik terkait kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, arahan ini berupa penjelasan yang berkaitan dengan tema. Kemudian guru membuka kelas seperti pembelajaran pada biasanya yaitu diawali dengan menertibkan peserta didik terlebih dahulu dan menginstruksikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama. Kelompok terbagi menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik.

Setelah peserta didik tertib dan duduk sesuai dengan kelompok, guru memberikan satu piring dan satu gelas plastik pada masing-masing kelompok untuk wadah bubur kertas yang nanti akan dibagikan secara merata oleh guru. Karena kondisi peserta didik yang kurang tertib maka guru juga beberapa kali mengingatkan peserta didik untuk tertib, dan bagi kelompok yang tertib akan mendapatkan giliran pertama pembagian bubur kertas. Iana kembali menyinggung tentang kegiatan yang akan kita lakukan, yaitu membuat vas Bunga dari bubur kertas yang kemudian dibantu oleh Khalili dengan menunjukkan contoh vas bunga dari bubur kertas yang terlebih dahulu sudah dibuat oleh Khalili. Iana kemudian membagikan bubur kertas tersebut secara bertahap seenggam tangan pada masing-masing kelompok. Setelah semua kelompok mendapatkan bagian, guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengecek kembali bubur kertas apakah masih terdapat gumpalan

bubur yang berukuran besar. Setelah bubur sudah benar-benar dipastikan halus oleh peserta didik, khalili memberikan tambahan lem fox pada adonan bubur dan dilanjutkan peserta didik untuk mencampur bubur dengan lem tersebut.

Setelah bubur kembali tercampur rata, peserta didik menempelkan bubur pada gelas plastik. Pada proses ini, guru berkeliling mengecek perkembangan proyek yang dibuat oleh peserta didik, dan dibantu khalili yang juga memberikan instruksi kepada peserta didik untuk memulai menempelkan bubur dimulai pada bagian kepala atau atas gelas agar lebih mudah. Setelah peserta didik menempelkan seluruh bubur kertas pada semua sisi luar gelas, peserta didik menjemur vas tersebut di halaman sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas pada tahap perencanaan proyek profil pelajar pancasila terdapat 5 langkah dalam merencanakan, yaitu: membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar pancasila, Menyusun modul proyek, merancang strategi pelaporan hasil proyek. Tahap perencanaan yang telah diterapkan di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan sesuai dengan tahap perencanaan pada panduan pengembangan proyek profil pelajar pancasila yang dikeluarkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) yaitu membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar pancasila, menyusun modul proyek, merancang strategi pelaporan hasil proyek.

Pembentukan tim fasilitator proyek yang terdiri dari guru kelas, guru agama dan guru pendamping kelas masing-masing dan mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan ini sesuai dengan panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menjelaskan bahwa tim fasilitator proyek profil terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil. Jumlah tim fasilitator dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan. Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan.

Pembentukan tim ini juga menguatkan teori yang kemukakan oleh Khusnul (2019) dalam bukunya yang berjudul Guru Sebagai Profesi mengemukakan bahwa guru diartikan sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotorik. Dimana tim fasilitator yang dipilih merupakan guru kelas, guru agama dan guru pendamping yang sehari-hari bertugas dan mengajar di kelas tersebut.

Kegiatan Merumuskan dimensi, tema hingga alokasi waktu proyek dimana dalam temuan diketahui jika tema yang diambil dalam semester genap adalah gaya hidup berkelanjutan dan bhineka tunggal ika, dengan dua topik pada setiap tema. Tujuan dari tema pertama gaya hidup berkelanjutan adalah untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mengelola sampah plastik disekitar mereka sedangkan tujuan dari tema kedua yaitu (1) Mengenalkan ragam budaya Indonesia kepada para peserta didik. sepanjang proyek, mereka akan mencari tahu benda budaya, kebiasaan, permainan, hingga tradisi berbagai suku di Indonesia, secara mandiri, (2) mampu mengidentifikasi dan merangkul keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. dan dilaksanakan pada setiap hari jum'at dengan alokasi tiga kali pertemuan pada setiap topik. Temuan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Wena (2010) dalam bukunya bahwa dari setiap pekerjaan itu harus dirumuskan tujuan pembelajarannya, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Dengan demikian, tiap jenis pekerjaan memiliki tujuan yang jelas.

Hasil penelitian tentang perencanaan proyek profil pelajar pancasila di atas juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjar Sulistiawati (2022) yaitu ada beberapa tahapan dalam mendesain proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema kearifan lokal, tahapan-tahapan tersebut antara lain: (1) proses perencanaan proyek yaitu dengan membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila, (2) proses mengidentifikasi kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek, (3) menentukan dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar pancasila, (4) menyusun modul proyek penguatan profil pelajar pancasila, (5) tahap terakhir adalah pengembangan asesmen proyek penguatan profil pelajar pancasila, asesmen terdiri dari dua jenis yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Pembelajaran proyek profil berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan intrakurikuler dimana terdapat dimensi profil pelajar pancasila yang menjadi tujuan utama dan fokus dalam pembelajaran ini. Namun, dalam perencanaan guru belum menentukan dimensi profil apa saja yang menjadi fokus, melainkan guru baru menentukan dimensi di akhir proyek pada saat penilaian pada rapor. Maka hal tersebut kurang sesuai dengan panduan pengembangan proyek dari pemerintah dimana penentuan dimensi ini seharusnya dilakukan di awal pada saat perencanaan proyek untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*, perencanaan proyek profil pelajar pancasila terdapat 5 langkah dalam merencanakan, yaitu: membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar pancasila, Menyusun modul proyek, merancang strategi pelaporan hasil proyek. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah dalam rangka membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Namun, pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila ini dikemas lebih ringan dan menyenangkan. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan ialah menyiapkan sumber belajar atau alat dan bahan, membagi kelompok, tahap pengenalan, tahap aksi dan tahap refleksi atau berbagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter Kreatif Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 133–138. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2351>
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Kanzunudin, M. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan

Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 204–209. <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3503>

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fardani, M. A., Pratiwi, I. A., Prasetyo, Z. K., Samsuri, S., & Khotimah, T. (2021). Game Panjol Berbasis Android Untuk Meningkatkan Karakter Bersahabat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 241–249. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5548>

Hamzah, M.R., Mujiwati, Y., Khamdi, I.M., Usman, M.I., & Abidin, M.Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559

Khusnul, W. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 *Tentang Struktur Kurikulum*.

Moleong, L. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murtadjo, Muhamad. (2021). *Indeks Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Menengah (2021)*. Jakarta: Litbang Diklat Press.

Ni'mah, U., Purbasari, I., & Setiawaty, R. (2023). Bentuk implementasi kolaborasi sekolah dan orang tua dalam menanamkan karakter profil pelajar pancasila. *Journal of Basic Education*, 4, 131–140. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/1102>

Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan

- Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 183–191. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Ramadhan, M. F., & Arthur, R. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kemampuan Softskills Dan Hardskills Siswa di SMK Musik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 104–115. <https://doi.org/10.24176/re.v13i1.7868>
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Ungkapan Hikmah Di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 63–79. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.24931>
- Sulistiawati, Anjar, dkk. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di sd negeri trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 2614-1620
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.
- Wena, Made (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan konseptual Operasional*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.